



Analisis Ketahanan Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Diukur Dari Implementasi Literasi Keuangan Pada Masa Pandemi Covid 19

Ana Zahrotun Nihayah^{1*}, Kartika Marella Vanni², Ali Imron³, Lathif Hanafir Rifqi⁴

¹Keuangan dan Perbankan Syariah, UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Ilmu Hukum, UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Hukum Ekonomi Syariah, UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah Indonesia

*Email: ana.zahrotun.nihayah@walisongo.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.912>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2022-05-22

Diperbaiki :
2022-06-09

Disetujui :
2022-07-27

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo. Salah satu yang dapat dilihat dari dampak pandemi adalah ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus. Tujuan riset ini untuk menganalisis tiga masalah yaitu 1) peta kondisi ketahanan keuangan pelaku UMK pada masa pandemi; 2) kondisi literasi keuangan pelaku UMK di sekitar kampus; 3) Pengukuran tingkat pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan dua analisis pendekatan yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 % pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo mengalami ketahanan keuangan sangat baik. Sementara, sebanyak 9 % pada kategori baik, 34 % kategori buruk, dan sebanyak 39% memiliki ketahanan keuangan sangat buruk. Hasil pemetaan implementasi literasi keuangan, sebanyak 30% pelaku UMK memiliki kategori *well literate*, *sufficient literate* (50%), dan *less literate* (19%). Sementara, hanya 1% yang dalam kategori *not literate*. Uji analisis regresi logistic ordinal menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Ketahanan Keuangan; Literasi Keuangan; Covid-19, Umk

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had an impact on UMK actors around the UIN Walisongo campus. One thing that can be seen from the impact of the pandemic is the financial resilience of MSEs around campus. The purpose of this research is to analyze three problems, namely 1) a map of the financial resilience of MSEs during the pandemic; 2) the condition of financial literacy of UMK actors around campus; 3) Measurement of the level of influence of financial literacy on the financial resilience of UMK actors around the UIN Walisongo campus. This study uses two analytical approaches, namely descriptive qualitative and quantitative. The results showed that 17% of UMK actors around the UIN Walisongo campus experienced very good financial resilience. Meanwhile, 9% in the good category, 34% in the bad category, and as many as 39% have very poor financial resilience. The results of the mapping of the implementation of financial literacy show that 30% of MSEs are in the well literate, sufficient literate (50%), and less literate categories (19%). Meanwhile, only 1% are in the not literate category. The ordinal logistic regression analysis test showed that the financial literacy variable had no effect on the financial resilience of MSEs around the UIN Walisongo campus during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Financial Security; Financial Literacy; Covid-19 Pandemic

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 55431

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memberikan dampak bagi perekonomian (Aduhene & Osei-Assibey, 2021). Pada setiap sektor perekonomian mengalami kesulitan dalam melawan covid 19 (Kumar & Abdin, 2021). Perekonomian pada suatu negara yang tidak terdampak pandemi secara langsung juga mengalami kekhawatiran akan penyebaran Covid-19 (Yeganeh, 2019). Kebijakan Lockdown yang diterapkan pada beberapa negara menciptakan suatu kebiasaan baru yakni pembatasan dalam berkegiatan (Zaazou & Salman Abdou, 2022). Hampir semua negara memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (Nicholls, 2020). Kegiatan ekonomi menjadi terganggu dikarenakan masyarakat harus melaksanakan standar protokol kesehatan atau pembatasan aktivitas demi mengantisipasi persebaran virus (Loannides & Gymonthy, 2020). Dalam penanganan pandemi covid-19, respon pemerintah Indonesia yakni dengan menerapkan kebijakan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar yang lazim disingkat dengan PSBB. Pelaksanaan PSBB di daerah-daerah dinilai jauh lebih realistis dibandingkan penerapan lockdown secara penuh (Roziqin et al., 2021). PSBB sebetulnya menjadi langkah dilematis yang diambil pemerintah. Di satu sisi, pemerintah ingin menekan virus dengan melakukan pembatasan kegiatan, namun di sisi lain langkah tersebut memberikan dampak terhadap lambatnya kegiatan perekonomian. Faktanya, sebanyak 87,5% pelaku UMKM terdampak pandemi covid 19 (Saputra, 2021). Bagi para pelaku UMKM yang masih bertahan dimasa pandemi, ketahanan keuangan akan menjadi indikator penting bagi pelaku UMK dalam mengelola perputaran keuangan bisnisnya (OECD, 2016).

Ketahanan keuangan diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan pelaku bisnis untuk menjaga arus kas dalam posisi *likuid* pada berbagai risiko yang dihadapi. Secara makro, ketahanan keuangan diyakini mampu menghadapi krisis dengan baik. Peran literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan pelaku usaha kurang lebih ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian (Ariwibawa, 2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM. Pada tahun selanjutnya (Susanti, 2017) juga menemukan bahwa literasi keuangan dan perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. (Susan, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap akses keuangan dan pertumbuhan umkm, dan akses keuangan juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM. (Bongomin et al., 2017) hasil temuannya mengungkapkan efek moderasi yang positif dan signifikan dari literasi keuangan dalam hubungan antara akses keuangan dan pertumbuhan UKM di negara berkembang. Selain itu, literasi keuangan dan akses keuangan juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan UMKM di negara berkembang. Studi dari (Alharbi, et al., 2021) menemukan bahwa Islamic branding secara signifikan mempengaruhi sikap keuangan, sedangkan religiusitas Islam mempengaruhi kesadaran keuangan di kalangan UMKM.

Pada penelitian sebelumnya tidak menunjukkan klasifikasi usaha atau pemetaan dari sektor UMK. Padahal pada masing-masing jenis usaha tentunya mempunyai dampak masing-masing dalam merespon adanya pandemi covid-19. Disamping itu pada penelitian sebelumnya tidak mengukur tentang ketahanan pelaku UMK ditengah pandemi covid-19. Pada penelitian ini akan menguji kembali bagaimana peran literasi keuangan yang diterapkan oleh

pelaku UMK dalam membentuk ketahanan keuangan pada masa pandemi. Maka dari itu, penelitian ini fokus pada tiga hal yaitu menganalisis kondisi ketahanan keuangan, mengukur tingkat literasi keuangan, dan menguji tingkat keterpengaruhan literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan di masa pandemi covid-19.

Literasi keuangan yang baik bagi pelaku UMK bisa dilihat dari kemampuan pengambilan keputusan yang baik bagi perusahaan mereka (Muraga & John, 2015). Pelaku UMK memiliki keterkaitan yang erat dengan pengambilan keputusan dengan kondisi yang kompleks dan strategi terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan (Draxler et al., 2014). Disamping itu pemetaan terhadap kondisi literasi keuangan pelaku UMK dapat memberikan informasi penting dalam rangka pencapaian inklusi keuangan. Inklusi keuangan masih menjadi salah satu program masif bagi otoritas moneter untuk meningkatkan perekonomian melalui fasilitas jasa keuangan yang inovatif (LIPI, 2020). Pemanfaatan jasa layanan keuangan yang mudah, cepat dan aplikatif dapat membantu aktivitas ekonomi sebegini besar masyarakat. Aktivitas ekonomi yang bergerak lebih cepat, akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Muchlis, 2018). Maka dari itu, penelitian ini fokus pada tiga hal yaitu menganalisis kondisi ketahanan keuangan UMK, mengukur tingkat literasi keuangan UMK, dan menguji tingkat keterpengaruhan literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan di masa pandemi covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

UMKM

Usaha mikro merupakan usaha yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) . Usaha kecil adalah usaha yang berdiri sendiri milik perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau anak dari perusahaan lain. Usaha kecil juga bukan bagian dari perusahaan kelas menengah atau besar yang kriterianya dimaksud dalam undang-undang. Usaha menengah merupakan usaha yang berdiri sendiri baik milik perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau anak perusahaan dari perusahaan skala besar serta memiliki kriteria sesuai dengan perundang-undangan. Umumnya usaha kecil dan menengah melakukan aktivitas usaha yang tidak terlalu besar dengan penerapan manajerial yang sederhana. Disamping itu, modal yang digunakan juga terbatas, dan jangkauan pasar tidak begitu luas.

Sektor UMKM melengkapi organisasi yang lebih besar dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemakmuran ekonomi dan sosial negara (Raghuvanshi & Garg, 2018). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sangat penting dalam meningkatkan perekonomian dari sebuah negara. UMKM memainkan peran besar dalam perekonomian nasional dalam berbagai cara dengan menyediakan barang dan jasa yang tidak terhitung jumlahnya, mengembangkan pasar dan masyarakat regional, menawarkan pekerjaan peluang, meningkatkan persaingan pasar dan meningkatkan inovasi (Husin & Haron, 2020). Disamping itu, UMKM merupakan salah satu sumber utama inovasi, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. UMKM adalah mesin ekonomi dunia yang mampu menyediakan banyak pekerjaan, menciptakan semangat kewirausahaan dan inovasi teknis (Luo et al., 2016). UMKM diakui dunia memiliki peran besar dalam menggerakkan perekonomian. UMKM dalam berbagai data menyumbangkan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup baik di berbagai negara. Tidak hanya negara berkembang, UMKM juga banyak berperan di negara maju. Dalam posisinya di negara

berkembang, UMKM memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan usaha skala besar

Melihat begitu vitalnya peran UMKM terutama pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang, maka pemerintah di berbagai negara memberikan perhatian khusus terhadap keberlangsungan UMKM. Bahkan lembaga dunia juga turut terlibat dalam dukungan terhadap perkembangan UMKM tersebut. Lembaga dunia seperti bank dunia, Asia Development Bank dan sejenisnya terus konsisten dalam membuat program-program yang mendukung pertumbuhan UMKM kearah terbaik. Pemerintah antar negara juga dapat melakukan sinergi antara UMKM di kedua negara yang ditempuh dengan perjanjian komitmen secara bilateral.

Ketahanan Keuangan

Istilah “ketahanan” memiliki arti dalam perspektif yang berbeda-beda. Pada teori sosio-ekologis ketahanan didefinisikan sebagai suatu sistem yang akan menjadi tangguh jika sistem tersebut dapat berfungsi dengan baik bahkan setelah menghadapi gangguan (Ghosh & Saima, 2021; Gunderson & Holling, 2022; Walker et al., 2004). Dari sudut pandang bisnis, (Reeves & Whitaker, 2020) menggambarkan ketahanan sebagai kekuatan adaptif perusahaan terhadap situasi tekanan keuangan dan untuk berkembang dalam perubahan keadaan. Ketahanan membutuhkan kapasitas adaptif, yang mengacu pada potensi yang dimiliki untuk memenuhi tujuan maupun bertindak secara mandiri (Folke et al., 2010). Ketahanan keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan kemampuan internal serta sumber daya eksternal yang sesuai, dapat diterima, dapat diakses serta mendukung saat individu atau keluarga mengalami kesulitan keuangan (Salignac et al., 2019). Ketahanan keuangan (Financial Resilience) menurut (Klapper et al., 2015) merupakan suatu kemampuan seseorang atau pelaku bisnis dalam menahan peristiwa kehidupan yang berdampak pada pendapatan atau asset yang dimiliki. Tidak hanya mencakup pada aspek individual, ketahanan keuangan juga dapat dipahami dalam lingkup ekonomi nasional. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan keuangan yaitu a) kondisi arus kas, b) rasio utang, c) dana darurat, serta d) proteksi kesehatan dan jiwa (Montoro & Suarez, 2012).

Pada keadaan krisis (seperti pada masa pandemi), pelaku bisnis diharapkan memiliki ketahanan keuangan yang kuat. Ketahanan keuangan yang kuat diantaranya ditunjukkan dengan kompetensi dalam membuat perencanaan dan pengelolaan keuangan. Tidak hanya itu, Barbera et. al. (2017) mengemukakan bahwa dalam mencapai ketahanan keuangan yang kuat diperlukan pengetahuan keuangan yang baik seperti dapat menempatkan uang sesuai dengan pos-pos yang sesuai. Pengetahuan dalam mengelola keuangan ini kemudian lazim disebut dengan istilah literasi keuangan. Ketahanan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja. Kemampuan dalam mengelola asset likuid serta menyediakan dana darurat harus dimiliki individu agar memperoleh ketahanan keuangan yang kuat. Disamping itu, individu harus memiliki analisis yang baik dalam upaya memperoleh dana pinjaman dengan jasa paling efisien. Kemampuan analisis ini dapat dijalankan dengan baik jika memiliki literasi ekuangan yang cukup (Mc Knight, 2018). Konsep ketahanan keuangan tidak hanya diterapkan oleh perusahaan besar. Pelaku usaha mikro dan kecil juga harus memiliki manajemen ketahanan keuangan yang baik (Romarina, 2016). Pelaku usaha mikro kecil harus dapat melakukan penganggaran keuangan meskipun bentuknya sederhana. Tujuan penganggaran ini adalah untuk

mengklasifikasi antara keutuhan terkait usaha atau kebutuhan rumah tangga (Puspitaningtyas, 2017).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan oleh (Klapper et al., 2015) didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan tentang keuangan yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup, Definisi lain yang memiliki makna sejenis, menguraikan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi (Chen dan Vope, 2002). Literasi keuangan dalam penjelasan (Lusardi, 2012) adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Literasi keuangan sangat membantu dalam membuat pilihan dan mengambil langkah efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan, perilaku, dan pengaruh faktor luar. Literasi keuangan sangat penting untuk keputusan keuangan yang diinformasikan untuk pribadi dan bisnis oleh pemilik dari UMK (Gerrans & Heaney, 2016; Mabula & Ping, 2018). Salah satu faktor keberhasilan yang paling umum disorot dari UMK adalah manajemen keuangan khususnya di antara yang beroperasi di negara berkembang (Derbyshire, 2016). Masalah pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh UMK di seluruh dunia terkait dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan perusahaan (Ripain et al., 2017). Kurangnya literasi keuangan berdampak pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya, manajemen kas harian, pensiun dan pembiayaan (Ergun, 2017).

Secara teknis, istilah kemampuan manajerial bisa disebut sebagai bagian dari literasi keuangan. Literasi keuangan membantu dalam membuat keputusan dan membantu kesejahteraan finansial individu yang lebih baik (Cucinelli et al., 2019; Sekar & Gowri, 2015). Literasi keuangan sangat diperlukan dan membantu mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di bidang ekonomi. Literasi keuangan membantu pengusaha untuk menilai kebutuhan keuangan tambahan dan kapan harus mengurus agunan (Chawla, 2018). Kuntze menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah istilah komprehensif yang terdiri dari kemampuan kognitif, atribut pribadi, perilaku dan berpikir kritis yang berkembang dari waktu ke waktu (Kuntze et al., 2019).

Literasi keuangan juga memiliki andil yang baik dalam keberlanjutan usaha. Dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, maka pelaku usaha diyakini mampu mengimplementasikan manajemen keuangannya dengan baik sehingga berdampak pada pengambilan keputusan perusahaan yang tepat (Rumini & Martadiani, 2020). Selanjutnya keputusan-keputusan tepat dalam bisnis mampu meningkatkan pendapatan usaha serta menciptakan daya saing bisnis yang baik. Di samping itu, hal-hal positif ini akan mempengaruhi motivasi kerja sehingga memunculkan inovasi-inovasi yang menaikkan produktivitas. Jika hal ini terjadi secara konsisten, maka akan tercapai keberlanjutan dalam usaha (Dahmen & Rodríguez, 2014).

METODE

Objek penelitian adalah berbagai kondisi, situasi, maupun variabel yang timbul dalam masyarakat yang hendak diteliti berdasarkan apa yang terjadi (Burhan, 2012). Adapun objek dalam penelitian ini adalah keadaan ketahanan dan literasi keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo Semarang. Selama pandemi covid-19 para pelaku UMK di sekitar

kampus UIN Walisongo menjadi terhambat dalam melakukan kegiatannya karena terdampak kebijakan dari universitas yang menerapkan pembelajaran daring dan Work From Home (WFH).

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Crocker, 2009; Teguh, 2005). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo berdasarkan skala usaha dan bidang usaha. Selanjutnya juga dideskripsikan kondisi implementasi literasi keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo. Pendekatan kuantitatif akan menguji keterpengaruhannya variabel literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh secara primer melalui penyebaran kuesioner. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terstruktur.

Populasi dalam studi ini dibatasi pada pelaku UMK disekitar kampus UIN Walisongo Semarang. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* karena ada pertimbangan tertentu dalam pemilihan. (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 1999). Pertimbangan tersebut berupa adanya kriteria-kriteria responden seperti adanya syarat pelaku UMK yang beroperasi disekitar kampus UIN Walisongo (radius 1 KM). Disamping itu, UMK tersebut usahanya harus memiliki keterkaitan dengan perilaku konsumsi sivitas UIN Walisongo. Sampel pelaku UMK ditetapkan sebanyak 100. Dari jumlah ini diproporsikan dalam tiga skala usaha yaitu ultra mikro, mikro, dan kecil. Sampel pelaku UMK juga diklasifikasikan dalam delapan bidang yaitu, kuliner, telekomunikasi, kesehatan, properti, alat tulis kantor (ATK), jasa reparasi, troserba, dan fashion.

Pengumpulan data primer melalui teknik wawancara dipandu menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagi dalam dua bagian yaitu bagian mengenai profil responden dan pertanyaan terkait objek penelitian. Profil responden diantaranya; nama pebisnis, usia pebisnis, nama usaha, usia usaha, skala usaha, bidang usaha, dan lainnya (terlampir dalam kuesioner). Sementara, pertanyaan terkait objek penelitian terdiri dari tingkat kenaikan atau penurunan pendapatan rata-rata antara sebelum dan pada masa pandemi covid-19. Selain itu, ditanyakan terkait implementasi literasi keuangan. Aspek literasi keuangan ada empat bagian yaitu tingkatan literasi keuangan, keteraksesan terhadap lembaga keuangan, kepemilikan asuransi, dan kesadaran investasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini diuji dengan dua model. Model analisis pertama adalah deskriptif kualitatif dan model kuantitatif. Mekanisme analisis deskriptif kualitatif dalam mengolah data ketahanan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan rata-rata pendapatan per bulan antara sebelum pandemi dengan pada masa pandemi.
- b. Menghitung selisih rata-rata pendapatan antara sebelum dengan masa pandemi sehingga didapatkan kenaikan atau penurunan pendapatan.
- c. Menghitung nilai penurunan atau kenaikan pendapatan dalam satuan persentase.
- d. Menghitung nilai rata-rata kenaikan dan nilai rata-rata penurunan pendapatan.
- e. Menyajikan nilai rata-rata kenaikan atau penurunan pendapatan berdasarkan skala usaha yaitu ultra mikro, mikro, dan kecil.

- f. Menyajikan nilai rata-rata kenaikan atau penurunan pendapatan berdasarkan bidang usaha yaitu kuliner, telekomunikasi, kesehatan, properti, ATK, jasa reparasi, toserba dan fashion (Lindiawatie & Shahreza, 2021).

Model analisis yang kedua adalah regresi logistic ordinal yang merupakan pendekatan kuantitatif. Regresi logistic ordinal fokus pada probabilitas variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Sugiyono, 2011). Ketahanan keuangan merupakan variabel dependen (Y), sementara literasi keuangan adalah variabel independen (X). Indikator ketahanan keuangan diklasifikasi dalam empat kategori yang memiliki nilai skala linkert 1 sampai dengan 4. Berikut penjabarannya :

Tabel 1. Klasifikasi Ketahanan Keuangan

Deskripsi Ketahanan Keuangan	Kategori	Skala Linkert
Sangat baik	Mengalami kenaikan Pendapatan	4
Baik	Pendapatan stabil	3
Buruk	Mengalami penurunan pendapatan antara 1% sampai dengan 50%	2
Sangat Buruk	Penurunan pendapatan > 51% dan tidak memiliki aset investasi likuid.	1

Indikator literasi keuangan dinilai berdasarkan kriteria yang memiliki nilai skala linkert 1-4. Penjabarannya kriteris indkator tersebut adalah :

Tabel 2 Ukuran Skala Linkert dari Kategori Literasi Keuangan

Kategori Literasi Keuangan	Skala Linkert
<i>Well literate</i>	4
<i>Sufficient Literate</i>	3
<i>Less Literate</i>	2
<i>Not Literate</i>	1

Persamaan regresi logistik ordinal yang digunakan dalam bentuk matematika adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Ketahanan keuangan

X = Literasi keuangan

a = Konstanta

b = Parameter variabel independen

e = eror

Model ini diuji dengan model fitting information untuk menentukan kelayakan model. Kelayakan model ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Jika nilai signifikansi memenuhi maka akan digunakan untuk mengintepretasikan hasil model. Jika tidak memenuhi, maka model tidak tepat digunakan atau disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil. Tingkat pengaruh ini dapat dilihat dari nilai Pseudo R-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Kondisi Ketahanan Keuangan Pelaku UMK di Sekitar Kampus UIN Walisongo di Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% pelaku UMK mengalami penurunan pendapatan. Namun, terdapat 10% UMK yang justru mengalami kenaikan pendapatan. Hasil lain menunjukkan 8% pelaku UMK mengalami kenaikan sedangkan 1% responden menjawab tidak. Klasifikasi ketahanan keuangan pada masa pandemi covid-19 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Klasifikasi Ketahanan Keuangan

Klasifikasi Ketahanan Keuangan	Persentase	Keterangan	Sektor UMK
Sangat baik	17%	Mengalami kenaikan Pendapatan	Kesehatan, Kuliner dan Telekomunikasi
Baik	9%	Pendapatan stabil	Properti – Jasa sewa kontrakan
Buruk	34%	Mengalami penurunan pendapatan antara 1% sampai dengan 50%	Pedagang kaki lima, toko kelontong, jasa reparasi atau bengkel
Sangat Buruk	40%	Penurunan pendapatan > 51% dan tidak memiliki aset investasi likuid.	Usaha Alat Tulis Kanto (ATK),

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 17 % UMK mendapat predikat ketahanan keuangan sangat baik. UMK yang mengalami ketahanan keuangan sangat baik ini dimiliki oleh UMK pada sektor kesehatan, kuliner dan telekomunikasi. Sedangkan, terdapat 40% UMK yang mengalami ketahanan keuangan sangat buruk. UMK yang mengalami predikat sangat buruk ini merupakan UMK yang bergerak pada sektor usaha alat tulis kantor (ATK).

Berdasarkan hasil riset ditemukan sebesar 17% pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo mengalami kenaikan pendapatan (memiliki ketahanan keuangan sangat baik). Dari sisi sektor usaha, pelaku UMK tersebut bergerak pada bidang kesehatan, kuliner, dan telekomunikasi. Kategori sangat baik adalah mereka yang memiliki profil keuangan sangat bagus dari sisi arus kas. Di sisi lain tidak ada nilai hutang yang jumlahnya melebihi 30% dari pendapatan rata-rata arus kas.

Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat 9% pelaku UMK yang mengalami pendapatan relatif stabil pada masa covid-19 atau memiliki kondisi pendapatan relatif sama dengan kondisi normal. Pelaku UMK dalam posisi pendapatan seperti ini dikategorikan “baik” dari perspektif ketahanan keuangan. Angka 9% ini disumbangkan oleh beberapa pelaku UMK di bidang properti seperti jasa sewa kontrakan dan kos. Pembayaran kontrakan yang menggunakan durasi jangka panjang (tahunan) membuat rata-rata pendapatan cenderung stabil. Jika dilihat dari sisi ketahanan keuangan, pelaku usaha di bidang properti masih memiliki sumber pendapatan lain di luar jasa sewa tersebut.

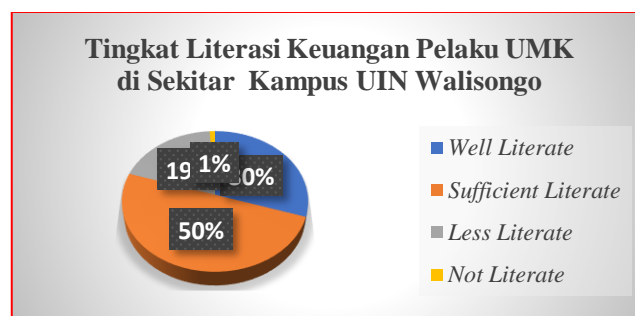
Kategori selanjutnya adalah ketahanan keuangan yang dikalsifikasikan “buruk”. Pada kategori ini, pelaku UMK memiliki rata-rata penurunan pendapatan antara 1% sampai dengan 50%. Pada kategori ini, pelaku UMK juga tidak memiliki tabungan atau aset investasi likuid dalam menopang penurunan pendapatan tersebut. Di lihat dari bidang usaha, sangat beragam yang mengalami ketahanan keuangan buruk ini. UMK pada kondisi ketahanan keuangan “buruk” dialami oleh pedagang kaki lima, toko kelontong, dan jasa reparasi.

Kategori terakhir dari ketahanan keuangan adalah “sangat buruk”. Didapatkan sebanyak 40 % pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo tergolong memiliki ketahanan keuangan “sangat buruk”. Indikator pertama ketahanan keuangan buruk adalah penurunan pendapatan melebihi angka 50% dari pendapatan rata-rata seelum pandemi covid-19. Ada beberapa UMK yang tidak melakukan aktivitas usaha sama sekali pada beberapa waktu saat pandemi covid-19 terutama saat dilaksanakan PPKM ketat, diantaranya . Hal ini menyebabkan tidak adanya pendapatan pada masa pandemi covid-19. Jika dilihat dari angka, maka angka penurunan pendapatannya adalah 100%.

UMK yang bergerak pada bidang kesehatan mengalami peningkatan pendapatan paling tinggi dibandingkan sektor usaha lainnya. Jika dilihat dari perspektif bidang usaha, hanya bidang kesehatan saja yang mengalami kenaikan pendapatan rata-rata pada masa pandemi covid-19. Hal ini sesuai dengan survei nasional bahwa kebutuhan fasilitas kesehatan di masa pandemi covid-19 naik sangat tinggi. Meskipun sebagian konsumen yang berasal dari UIN Walisongo berkurang relatif banyak, namun kebutuhan masyarakat di sekitar kampus UIN Walisongo terhadap obat-obatan, kontrol kesehatan dan sejenisnya masih cukup tinggi. Di samping itu usaha di bidang kesehatan adalah salah satu kategori usaha yang tidak mengalami pembatasan jam operasional pada masa pandemi covid-19. Bahkan, beberapa gerai obat (apotek) diijinkan untuk beroperasi selama 24 jam penuh. Kebutuhan obat-obatan yang mendesak karena kondisi kesehatan yang sulit diprediksi, membuat pemerintah mengoptimalkan pelayanan di bidang kesehatan.

Kondisi Literasi Keuangan Pelaku UMK di Sekitar Kampus UIN Walisongo pada Masa Pandemi Covid-19.

Kondisi literasi keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo diklasifikasi dalam empat tingkatan yaitu *well literate*, *sunficient literate*, *less literate*, dan *not literate* sebagai berikut:



Gambar.2. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMK di Sekitar Kampus UIN Walisongo pada Masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 30% pelaku UMK di sekitar UIN Walisongo memiliki tingkat literasi *well literate*. Pada tingkat literasi ini, pelaku UMK memiliki pengetahuan dan tingkat keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dengan baik. Di samping itu, mereka juga memahami dan memiliki keterampilan menggunakan produk lembaga keuangan. Tingkat literasi keuangan di sekitar kampus UIN Walisongo didominasi oleh kelompok pada tingkat *sufficient literate* yaitu sebanyak 50%. Tingkat literasi selanjutnya adalah *less literate*. Didapatkan sebanyak 19% pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo tergolong pada tingkatan *less literate*. Sementara, sekitar 1 % pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo masih tergolong *not literate*.

Pelaku UMK dengan tingkat literasi *well literate* merupakan mereka yang mampu memilah dengan baik produk-produk lembaga keuangan dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko yang ditimbulkan. Sementara, UMK pada kategori *sufficient literate* dinilai hanya memiliki pemahaman dan keyakinan yang baik terhadap lembaga jasa keuangan. Kelompok *sufficient* memiliki kemampuan terbatas dalam memanfaatkan produk dari lembaga keuangan. Kemampuan terbatas yang dimaksud adalah hanya dapat menggunakan beberapa fasilitas lembaga keuangan yang lazim misalnya ATM. Mereka memiliki rekening di bank, namun tidak terlalu memahami mengenai inovasi dari produk perbankan seperti mobile banking, internet banking, produk deposito, atau fitur-fitur kretaif lainnya dari lembaga keuangan. Hal inilah yang membedakan kelompok pada tingkat literasi *well literate* dengan *sufficient literate*. Pada kelompok *less literate*, pelaku UMK hanya sedikit saja memiliki pengetahuan terhadap lembaga keuangan termasuk produknya. Sementara pada tingkatan *less literate*, pelaku UMK yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan sedikitpun terhadap lembaga keuangan yang ada. Mereka juga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk keuangan.

Pelaku UMK di sekitar kampus UIN walisongo yang tergolong *well literate* didominasi oleh pelaku usaha skala kecil. Pelaku usaha ini memiliki tingkat pendapatan rata-rata antara 25 juta sampai dengan 200 juta setiap bulannya. Nilai perputaran uang yang cukup besar dibanding dengan pelaku usaha skala dibawahnya, membuat pelaku usaha kecil membutuhkan fasilitas dari lembaga keuangan. Pemanfaatan fasilitas ini terutama untuk memperoleh keamanan dalam pengelolaan arus kas serta kemudahan bertransaksi dengan mitra dan pelanggan. Berbanding terbalik dengan UMK pada tingkat *less literate* yang mana didominasi oleh pelaku usaha skala ultra mikro. Pendapatan yang relatif rendah (kurang dari 10 juta per bulan), membuat pelaku UMK pada skala ini lebih sering mengelola keuangannya secara konvensional. Meskipun sebagian pelaku usaha ini memiliki rekening di bank, namun intensitas penggunaannya tidak terlalu aktif atau hanya untuk kepentingan temporer seperti penerimaan bantuan pemerintah. Ditemukan pada kategori *less literate* adalah pelaku usaha skala ultramikro pada usia lanjut (diatas 70 tahun). Diduga keterwakilan pada tingkat literasi ini disebabkan karena faktor usia. Kategori usia yang disebutkan umumnya sudah tidak lagi berkegiatan ekonomi secara aktif. Namun, sebagaian pemilik jasa kos atau kontrakan di sekitar kampus UIN Walisongo memiliki kriteria sampel seperti yang disebutkan.

Tingkat Probabilitas Literasi Keuangan dalam Menjelaskan Ketahanan Keuangan Pelaku UMK di Sekitar Kampus UIN Walisongo pada Masa Pandemi Covid-19.

Analisis penelitian yang ketiga adalah menghitung tingkat probabilitas literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu bahwa masyarakat

yang memiliki literasi keuangan yang baik akan memiliki ketahanan keuangan yang baik pula. Namun, dalam masa pandemi covid-19 yang penuh ketidakpastian, ternyata literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang baik terhadap ketahanan keuangan. Hal ini sesuai fakta yang didapatkan pada pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo Semarang.

Table 5. Hasil Analisis Regresi Logistic Ordinal Model Fittin Information

Model Fitting Information				
Model	-2 Log			
	Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	36.767			
Final	33.151	3.617	3	.306

Link function: Logit.

Apabila model dengan intercept saja, maka menghasilkan nilai -2 Log Likelihood 36.767. Sedangkan, ketika dimasukkan variabel independen berupa literasi keuangan maka nilai 2 log likelihood yang lebih kecil menjadi 33.151. Namun, penurunan ini tidak signifikan karena angka signifikansi senilai 0,306 ($> 0,05$), yang berarti model dengan variabel independen tidak lebih baik dari model tanpa variabel independen. Dengan kalimat lain, bahwa model ini tidak fit, sehingga tidak tepat untuk melakukan uji analisis selanjutnya.

Table 5. Hasil Analisis Regresi Logistic Ordinal Pseudo R-Square

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	.036
Nagelkerke	.039
McFadden	.015

Link function: Logit.

Ketidaktepatan model yang diperoleh diperkuat dengan hasil Pseudo R-square dimana nilai Nagelkerke sebesar 0,39. Hal ini menunjukkan variabel independen literasi keuangan hanya dapat menjelaskan variabel ketahanan keuangan sebesar 3,9 %. Sebuah angka yang kecil sekali untuk penjelasan variabel independen ke dependen. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan. Hal ini perlu digarisbawahi karena dilakukan pada masa pandemi covid 19 dengan konteks pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo. Pandemi covid-19 memang tidak banyak diprediksi kejadiannya oleh berbagai pihak. Waktu berakhirnya pun belum ada kepastian karena banyaknya perbedaan prediksi. Ketidakpastian ini yang membuat ketahanan keuangan sebagian UMK di sekitar kampus UIN Walisongo tidak baik, meskipun memiliki literasi keuangan yang baik sekalipun.

Angka R square sebesar 3,9 % dapat disimpulkan bahwa sangat kecil tingkat keterpengaruhan literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan atau dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo tidak dapat membantu mereka dalam mempertahankan keuangan yang sehat di masa pandemi covid-19. Hasil ini sangat berbeda dengan riset-riset sebelumnya bahwa selalu mendapatkan hasil positif signifikan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil dalam riset ini dapat dimaknai sebagai suatu yang kasuistik karena dilakukan dalam kondisi yang sangat tidak normal.

Banyak yang menyatakan bahwa kondisi krisis di masa pandemi covid-19 memiliki dampak yang paling parah diantara krisis-krisis pada masa sebelumnya.

Analisis hasil penelitian juga memunculkan dugaan bahwa pelaku UMK yang memiliki literasi keuangan baik (yang umumnya didominasi oleh pelaku usaha skala mikro dan kecil) justru banyak terdampak pada penurunan pendapatan yang cukup tinggi. Kondisi demikian disebabkan karena pelaku bisnis dalam skala mikro dan kecil termasuk yang memiliki dampak dari pembatasan kegiatan oleh pemerintah. Sementara, pelaku usaha ultra mikro (yang umumnya tidak memiliki literasi keuangan yang baik) masih diberikan kebebasan waktu operasi lebih baik dibandingkan usaha skala mikro dan kecil. Di samping itu, pelaku usaha ultra mikro banyak yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah sehingga cukup membantu ketahanan keuangan usaha yang digeluti. Penjelasan ini yang menjadi jawaban mengapa literasi keuangan tidak memiliki dampak terhadap ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo di masa pandemi-covid-19.

Pembahasan

Pertama, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 % pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo mengalami ketahanan keuangan sangat baik. Sementara, sebanyak 9 % pada kategori baik, 34 % kategori buruk, dan sebanyak 39% memiliki ketahanan keuangan sangat buruk. **Kedua**, Tingkat literasi keuangan pelaku UMK di sekitar UIN Walisongo dikalsifikasikan menjadi empat jenis. Tingkat literasi didapatkan secara urut yaitu *well literate* (30%), *sufficient literate* (50%), *less literate* (19%), dan *not literate* (1%). **Ketiga**, Analisis tingkat keterpengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan di masa pandemi covid-19 mendapatkan nilai yang sangat kecil yaitu 3,9%.

Ketahanan keuangan pelaku UMK disekitar UIN Walisongo selama pandemi covid didominasi oleh ketahanan keuangan yang buruk yakni 74%. Sedangkan pada indikator literasi keuangan menghasilkan angka 80% memiliki literasi keuangan dengan baik. Sehingga hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi pada analisis regresi logistik terhadap variabel yang diuji menunjukkan hasil pengaruh sangat kecil. Hasil ini dapat dimaknai sebagai kasuistik karena dilakukan pada kondisi yang tidak normal. Hal ini berarti, ada faktor lain yang sangat besar dalam menjelaskan ketahanan keuangan di masa pandemi covid-19 yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Ketahanan keuangan pada kategori sangat baik terjadi pada sektor usaha kesehatan, kuliner dan telekomunikasi. Hal ini mengingat pada masa pandemi, masyarakat yang terkena covid-19 memiliki kebutuhan layanan kesehatan sangat tinggi. Pada sektor kuliner, selama pandemi covid-19 beberapa warung makan masih memberikan pelayanan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pada sektor usaha telekomunikasi, kebutuhan fasilitas internet maupun perangkatnya meningkat akibat banyak sekali kegiatan yang dilakukan secara daring. Sedangkan, UMK yang mengalami ketahanan sangat buruk dilamai oleh sektor Alat Tulis Kantor (ATK). Penerapan perkuliahan secara daring, membuat kebutuhan ATK menurun sangat drastis. Mahasiswa maupun sivitas akademik lain lebih mengoptimalkan dokumen pembelajaran dalam bentuk softfile.

Hasil penelitian pemetaan implementasi literasi keuangan menunjukkan bahwa pelaku UMK kebanyakan pada tingkat *sufficient literate*. Pada tingkatan ini pemahaman UMK terhadap literasi keuangan sudah baik yakni memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap

lembaga jasa keuangan. Meskipun begitu, intensitas pemanfaatannya belum dilaksanakan secara optimal. Pemanfaatan ini terbatas pada kepemilikan ATM, rekening bank, dan lainnya. Secara umum, pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Bidang pendidikan yang dipelajari bukan merupakan bidang ekonomi tau keuangan. Maka dari itu, tingkat sufficient merupakan tingkat yang wajar dengan kriteria pendidikan tersebut.

Hasil penelitian yang ketiga mengenai keterpengaruhannya literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan. Nilai R-Square 3,9% merupakan hasil yang sangat kecil dari analisis regresi. Hasil ini dapat dimaknai sebagai fenomena kasuistik. Literasi keuangan tidak dapat memberikan ketahanan keuangan yang baik ketika masa pandemi covid-19. Hal ini diduga ada faktor besar lain diluar variabel ini yang mungkin dapat menjelaskan ketahanan keuangan pelaku UMK di sekitar kampus UIN Walisongo. Pandemi covid-19 dinilai sebagai krisis yang sangat buruk dampaknya dibanding pada krisis-krisis lain di periode sebelumnya.

Pelaku UMK pada sektor apapun cenderung rentan dengan ketidakpastian dalam kondisi mikro maupun makro. Terutama pada saat terjadinya pandemi covid-19, pelaku UMK seharusnya mampu melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan usahanya agar tetap bisa berdiri di tengah pandemi. Tingkat literasi keuangan dalam konteks pelaku UMK disekitar kampus UIN Walisongo tidak begitu membantu dalam mencapai ketahanan keuangan yang baik. Meskipun begitu beberapa bidang usaha menunjukkan pertumbuhan yang baik saat pandemi covid-19. Fakta ini memberikan pesan bahwa dalam berbisnis, pelaku UMK harus dapat fleksibel dalam melihat peluang dalam situasi yang tidak menentu.

Pada penelitian sebelumnya, literasi keuangan selalu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja suatu usaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada kondisi perekonomian normal. Penelitian ini, menguji variabel serupa dan memiliki hasil berbeda. Hal ini dapat diberikan alasan bahwa penelitian ini bersifat kasuistik. Kasuistik yang utama adalah dilakukan pada kondisi pandemi covid-19. Disamping itu dilakukan pada lingkup tertentu yaitu sekitar kampus UIN walisongo. Hal utama yang ingin ditemukan adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan dan literasi keuangan dari pelaku UMK di sekitar kampus.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebagian UMK yang memiliki ketahanan keuangan sangat buruk karena terdampak pada penurunan jumlah permintaan barang/jasa dari sivitas UIN Walisongo. Karena hal itu, disarankan UIN Walisongo dapat secara bertahap menerapkan beberapa kegiatan kampus secara fisik (tatap muka). Dengan begitu beberapa sivitas akademik akan kembali ke kampus sehingga perekonomian di sekitar kampus kembali meningkat. Sivitas kampus juga dapat memberikan edukasi kepada pelaku UMK agar dapat adaptif dalam melakukan berbagai bidang usaha untuk melihat perubahan permintaan barang/jasa karena situasi tertentu.

KESIMPULAN

Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pelaku UMK di masa pandemi covid-19. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang selalu mendapatkan pengaruh positif dan signifikan dari literasi keuangan terhadap kinerja usaha. Memang masih terdapat sebagian pelaku UMK yang justru mengalami kenaikan pendapatan di masa pandemi, atau memiliki ketahanan keuangan yang baik. Namun, hal ini bukan dikarenakan faktor literasi keuangan. Faktor kebutuhan masyarakat yang situasional saat

pandemi, membuat permintaan terhadap barang/jasa dari bidang kesehatan, telekomunikasi, dan kuliner meningkat.

Pada penelitian ini menghasilkan setiap sektor usaha memiliki ketahanan keuangan yang beragam. Hal ini tidak terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mengukur ketahanan keuangan pada UMKM secara umum tanpa mengklasifikasikan pada beberapa sektor usaha. Padahal masing-masing sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda dalam merespon kondisi pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan pada masa pandemi covid-19 lebih sensitif terhadap sektor usaha daripada tingkat literasi dari pelaku usaha.

Variabel penelitian mengenai keterpengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan dapat diuji lebih lanjut terutama saat masa-masa krisis seperti pandemi. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya karena bersifat kasuistik yaitu mengambil waktu saat pandemi covid-19. Kondisi pandemi cepat lambat akan segera berakhir. Dengan prediksi tersebut, penelitian juga dapat dikembangkan dengan perbandingan tiga waktu yaitu sebelum, saat dan setelah masa pandemi. Saran lain adalah memperluas cakupan wilayah penelitian seperti UMK sekecamatan, Kabupaten/Kota maupun Provinsi.

REFERENSI

- Aduhene, D. T., & Osei-Assibey, E. (2021). Socio-economic impact of COVID-19 on Ghana's economy: challenges and prospects. *International Journal of Social Economics*, 48(4), 543–556. <https://doi.org/10.1108/IJSE-08-2020-0582>
- Alharbi, et al. (2021). Impact of religiosity and branding on SMEs performance: does financial literacy play a role? *Journal of Islamic Marketing*, 32(2).
- Alves, J. C., Lok, T. C., Luo, Y., & Hao, W. (2020). Crisis Management for Small Business during the COVID-19 Outbreak: Survival, Resilience and Renewal Strategies of Firms in Macau. *Reserach Square*. <https://www.researchsquare.com>
- Ariwibawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah. *Yogyakarta. Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1).
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538.
- Burhan, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Preadamedia Group.
- Chawla, R. (2018). Importance of financial literacy for small and medium size businesses. *SME World*. <https://www.smeworld.asia/Money.aspx?Money¼Money 113/importance-of-financial-literacy-for-small-and-medium-size-businesses>
- Crocker, R. A. (2009). *An introduction to qualititative research*. Palgrave Macmillan.
- Cucinelli, D., Trivellato, P., & Zenga, M. (2019). Financial literacy: The role of the local context. *Journal of Consumer Affairs*, 53(4), 1874–1919.

- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*, 7(1).
- Derbyshire, J. E. (2016). Analysing the need for financial literacy in small- and micro enterprises. Masters Dissertation.
- Draxler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics.*, 6(2), 1–31.
- Ergun, K. (2017). Financial literacy among university students: A study in eight European countries. *International Journal of Consumer Studies*, 42(1), 2–15.
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, B., Chapin, T., & Rockstrom. (2010). Resilience thinking: integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecological Systems*.
- Gerrans, P., & Heaney, R. (2016). The impact of undergraduate personal finance education on individual financial literacy, attitudes and intentions. *Accounting and Finance*, 59(1).
- Ghosh, R., & Saima, F. N. (2021). Resilience of commercial banks of Bangladesh to the shocks caused by COVID-19 pandemic: an application of MCDM-based approaches. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 281–295. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2020-0102>
- Gunderson, L. H., & Holling, C. S. (2022). *Panarchy: Understanding Transformations in Human and Natural Systems*. Island Press.
- Husin, M. M., & Haron, R. (2020). Micro, small and medium enterprises' competitiveness and micro-takāful adoption. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 12(3), 367–380. <https://doi.org/10.1108/IJIF-03-2019-0038>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2015). Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey.
- Kumar, R., & Abdin, M. S. (2021). Impact of epidemics and pandemics on consumption pattern: evidence from Covid-19 pandemic in rural-urban India. *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(1), 2–14. <https://doi.org/10.1108/ajeb-12-2020-0109>
- Kuntze, R., Wu, C., Wooldridge, B. R., & Whang, Y. (2019). Improving financial literacy in college of business students: Modernizing delivery tools. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 976–999.
- Lindiawatie, L., & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Warta LPM*, 24(3), 521–532. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13351>
- LIPI. (2020). Inklusi Keuangan Masih Menjadi Tantangan di Tahun 2019. <http://lipi.go.id/publikasi/inklusi-keuangan-masih-menjadi-tantangan-di-tahun->

2019/32752

- Loannides, D., & Gymonthy. (2020). The COVID-19 crisis as an opportunity for escaping the unsustainable global tourism path. *Tourism Geographies*, 22(3), 624–632.
- Luo, P., Wang, H., & Yang, Z. (2016). Investment and Financing for SMEs with a Partial Guarantee and Jump Risk. *European Journal of Operational Research*, 24(9), 1161–1168.
- Lusardi, A. (2012). Numeracy, financial literacy, and financial decision-making. National Bureau of Economic Research.
- Mabula, J. B., & Ping, H. D. (2018). Financial literacy of SME managers' on access to finance and performance: The mediating role of financial service utilization. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(9), 32–41.
- Mc Knight, A. (2018). Financial Resilience: Measures, Trends and Policy Options. Centre of Analysis of Social Exclusion.
- Montoro, C., & Suarez, L. R. (2012). Credit at times of stress: Latin American lessons from the global financial crisis. *BIS Working Papers* 370.
- Muchlis, R. (2018). Analisis SWOT Financial Technology (Fintech) Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus 4 Bank Syariah Di Kota Medan). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 335. <https://doi.org/10.30821/ajei.v1i1.2735>
- Muraga, K. P., & John, N. (2015). Effects of financial literacy on performance of youth led enterprises: a case of equity group foundation training program in Kiambu county. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*, 2(1), 218–231.
- Nicholls, A. (2020). COVID-19 and Barbados: measured and transparent policy responses. *The Round Table*, 109(3), 1–12.
- OECD. (2016). International Network on Financial Education (INFE). International survey of adult financial literacy competencies.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 361. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.242>
- Raghuvanshi, J., & Garg, C. P. (2018). Time to get into the action. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(3), 279–299. <https://doi.org/10.1108/apjie-06-2018-0041>
- Reeves, M., & Whitaker, K. (2020). A guide to building a more resilient business. *Harvard Business Review*.
- Ripain, N., Amirul, S. M., & Mail, R. (2017). Financial literacy and SMEs' potential entrepreneurs: The case of Malaysia. *Journal of Administrative and Business Studies*,

3(2), 60–68.

Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gunamenghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.35-52>

Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, 24(1), 92–107. <https://doi.org/10.1108/pap-08-2020-0039>

Rumini, D. A., & Martadiani, A. M. (2020). Peran Literasi Keuangan Sebagai Prediktor Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kabupaten Badung. *INVENTORY : Jurnal Akuntansi*, 4(2), 166–174.

Salignac, F., Marjolin, A., & Reeve, R. M. (2019).). Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework. *Social Indicator Research: An International and Interdisciplinary Journal for Quality of Life Measurement*, 145(2), 17–38.

Saputra, D. (2021). Survei BI: 87,5 persen UMKM Indonesia terdampak pandemi covid-19.

Sekar, M., & Gowri, M. (2015). A study on financial literacy and its determinants among generation Y employees in Coimbatore city. *Great Lakes Herald*, 9(1), 35–45.

Soeratno dan Lincoln Arsyad. (1999). *Metodologi Penelitian: Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN.

Sucianah, A., & Yuhertina, I. (2021). Gender Memoderasi Financial Literacy dan Financial Behaviour terhadap ketahanan keyangan rumah tangga milenial selama pandemi covid-19. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 428–438.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susan, M. (2020). Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27(1).

Susanti, A. (2017). Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM Di Surakarta. *TB*, 18(1), 45–56.

Teguh, M. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.

Walker, B., Hollings, C. S., Carpenter, S. ., & Kinzig, A. (2004). Resilience, adaptability and transformability in social. *Ecological Systems*, 9(5).

Yeganeh, H. (2019). An analysis of emerging trends and transformations in global healthcare. *International Journal of Health Governance*, 24(2), 169–180.

Zaazou, Z. A., & Salman Abdou, D. (2022). Egyptian small and medium sized enterprises'

© Ana Zahrotun Nihayah^{1*}, Kartika Marella Vanni², Ali Imron³, Lathif Hanafir Rifqi⁴

battle against COVID-19 pandemic: March–July 2020. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 4(2), 94–112. <https://doi.org/10.1108/jhass-09-2020-0161>